

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis prediksi kebangkrutan dan penelitian yang relevan untuk dapat mendasari penelitian ini.

Penelitian yang *pertama* dilakukan oleh Pasaman Silaban (Terakreditasi SK No. 1/E/KPT/2015, Jurnal Akuntansi Vol XVIII No. 3 ISSN: 322-334) bertujuan untuk menganalisis kepailitan perusahaan telekomunikasi dengan menggunakan model Altman *Z-Score* dengan periode 2010 - 2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif serta pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan pertimbangan tertentu maka diambil sampel sebanyak 3 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. XL Axiata Tbk pada tahun 2010 s.d 2012 kondisi kesehatan tidak baik, untuk PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun yang sama memiliki kondisi kesehatan perusahaan yang sehat sedangkan untuk PT. Indosat Tbk memiliki kondisi kesehatan perusahaan yang sangat buruk.

Penelitian yang *kedua* dilakukan oleh Totok Haryano (Terakreditasi SK No. 21/E/KPT/2018, Jurnal Magister Manajemen Unram Vol 7 Issue 4 ISSN: 2621-7902) ini bertujuan untuk mempelajari dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dengan menggunakan metode Altman *Z-Score*. Sampel yang digunakan ialah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan secara teratur pada tahun 2012 s.d 2016. Berdasarkan hasil

perhitungan yang dilakukan oleh Totok Haryano, dari data masing - masing perusahaan dengan menggunakan metode Altman *Z-score* menyatakan bahwa seluruh perusahaan farmasi yang diteliti rata - rata memiliki kinerja keuangan yang baik dan tidak terindikas mengalami *financial distress* atau menuju kearah kebangkrutan. Masing - masing perusahaan yang diteliti memiliki tingkat z-score yang relative tinggi.

Penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Eno Rachmatin dan Iwan Kusuma Negara (Terakreditasi SK No. 21/E/KPT/2018, Jurnal Magister Manajemen Vol 6 No. 1 ISSN: 2621-7902) bertujuan untuk memprediksi adanya potensi *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score* pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2011 s.d 2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit setiap tahunnya selama periode 2011 s.d 2016. Berdasarkan hasil perhitungan dari peneliti, diketahui bahwa pada periode 2011 terdapat 2 perusahaan yang termasuk kategori distress area dan terdapat 7 perusahaan yang masuk kategori grey area. Pada periode 2012 dan 2013, terdapat 3 perusahaan yang memasuki kategori distress area, 5 perusahaan yang memasuki gray are dan 1 perusahaan yang termasuk dalam non distress area. Pada periode 2014, terdapat 5 perusahaan yang memasuki kategori distress area, 2 perusahaan yang memasuki gray area dan 2 perusahaan yang termasuk dalam non distress area. Pada periode 2015, terdapat 6 perusahaan yang memasuki kategori distress area, 1 perusahaan yang memasuki gray are dan 2 perusahaan yang termasuk dalam non distress area. Dan pada periode teakhir pada 2016, terdapat 4 perusahaan yang memasuki kategori distress area, 4 perusahaan yang memasuki gray are dan 1 perusahaan yang termasuk dalam non distress area.

Berikutnya penelitian yang *keempat* dilakukan oleh Endang Purwanti (Terakreditasi SK No. 21/E/KPT/2018, Jurnal STIE Semarang Vol 8 No.2 ISSN: 2252-826) ini bertujuan untuk mengetahui perbedann prediksi kebangkrutan menggunakan model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* pada perusahaan Pertambangan di Indonesia. Populasi yang digunakan ialah perusahaan – perusahaan pertambangan yang

terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010 s.d 2014. Dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan, ada empat perusahaan pertambangan yang dijadikan sample. Menggunakan pengujian hipotesis uji beda Paired T test. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan model analisis prediksi kebangkrutan model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Dengan menggunakan model Altman *Z-Score* terdapat satu perusahaan yang diprediksi bangkrut, sedangkan 3 lainnya tidak diprediksi bangkrut. Dan dengan menggunakan model Springate *S-Score* terdapat 2 perusahaan yang diprediksi bangkrut, sedangkan 2 lainnya tidak diprediksi bangkrut.

Selanjutnya, penelitian yang *kelima* dilakukan oleh Barbara Gunawan, dkk (Terakreditasi SK No. 21/E/KPT/2018, Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol 18 No. 1 ISSN : 2622-38997) bertujuan untuk menguji tingkat keyepatan model Altman *Z-Score*, model Grover, dan model Zmijewski dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagai teknik pengambilan sample, maka sebanyak 110 perusahaan yang dijadikan sample penelitian. Hasil metode perbandingan ketiga model tersebut menunjukkan bahwa tingkat akurasi prediksi *financial distress* menunjukkan bahwa tingkat akurasi *financial distress* tertinggi hingga terendah berturut – turut yaitu model Zmijewski, model Grover dan model Altman *Z-Score*.

Selanjutnya penelitian yang *keenam* dilakukan oleh Kudakwashe Mavengere (Internasional Journal of Management Vol 4 Issue 10 ISSN: 2226-8235). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji validitas model Altman *Z-Score* dan Beneish *M-Score* dalam memprediksi kebangkrutan dan dalam manipulasi pendapatan dari manufaktur entitas di Zimbabwe pada tahun 2011 s.d 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemegang saham pada hal ini mampu melihat kemungkinan kebangkrutan serta melihat adanya manipulasi pendapatan agar investasi yang ditanamkan tidak merugikan mereka terutama di negara – negara berkembang seperti Zimbabwe.

Berikutnya penelitian yang *ketujuh* di lakukan oleh Wong Ming Nok (Sriwijaya International Journal of Dyamic Economusc and Business Vol1 No.1 ISSN: 2581-2904) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dari enam metode kebangkrutan perusahaan industri di UK. Penelitian ini menggunakan metode Altman *Z-Score*, Model *Z-Score* dengan koefisien yang disesuaikan, Model *Z-Score* dengan modifikasi variabel, Model Logika Dinamis, Model DD dan Model jaringan back-propagation. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model logika dinamis dan model DD memberikan informasi yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan keenam metode yang diuji. Sementara untuk model DD memiliki tingkat akurasi prediksi tertinggi pada uji sampel.

Selanjutnya penelitian yang *kedelapan* dilakukan oleh P. Rajkumar (Scientific Research Journal Vol III Issue XII ISSN: 2201-2796) bertujuan untuk mengetahui tingkat prediksi kebangkrutan perusahaan yang listing pada Colombo Stock Exchange (CSE). Menggunakan sampel 8 perusahaan yang listing di Colombo Stock Exchange (CSE) serta menggunakan metode Altman *Z-Score* dan Current Rasio sebagai metode perhitungan yang digunakan. Hasil yang diperoleh adalah terdapat perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang terdaftar pada CSE. Peneliti juga menyimpulkan bahwa model Altman *Z-Score* dan Current Rasio ialah alat yang berguna bagi investor untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kebangkrutan**

Menurut Ahmad dan Herni (2010:171) Peristiwa kejatuhan perusahaan yang disebabkan fianancial distress hampir tidak ada akhirnya, seperti berikut ini: terjadinya pengurangan dividen, penutupan perusahaan, kerugian – kerugian, pemecatan, pengunduran diri direksi dan jatuhnya harga saham.

Menurut Ahmad dan Herni (2010:174) *Financial distress* pada perusahaan dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu:

1. Berhubungan dengan asset perusahaan yaitu dengan menjual asset – asset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan biaya penelitian dan pengembangan.
2. Berhubungan dengan restruktur keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negoisasi dengan pihak bank dan kreditor, dan bangkrut.

### **Faktor Keuangan Perusahaan Penyebab *Financial Distress***

Menurut Ahmad dan Herni (2010:176) apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebablan *financial distress*, sebagai berikut:

- 1) Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal  
Ketidak seimbangan antara penerimaan uang yang bersumber pada penjualan dan penarikan piutang dengan pembiayaan untuk operasi perusahaan yang tidak mampu menutupin kekurangan dana tersebut,
- 2) Besarnya beban hutang dan bunga  
Pada jangka pendek, meminjam dari pihak luar misalna mendapat kredit dari bank untuk menutupi kekurangan dana, mungkin dapat mengatasi masalah untuk sementara waktu. Namun perusahaan akan mendapat persoalan baru untuk membayarkan bunga serta pokok pinjaman tersebut. Jika ini berlangsung terus menerus akan membahayakan likuiditas perusahaan. Manajemen resiko dari hutang ini terlebih jika meminjam dengan mata uang yang berbeda akan menambah tingkat resiko perusahaan. Ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan manajemen resiko atas utangnya akan mengakibatkan perusahaan mendapatkan resiko kerugian yang seharusnya tidak terjadi.
- 3) Menderita Kerugian  
Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu untuk menutupi keseluruhan biaya pengeluaran dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting untuk perusahaan untuk menambah kekayaan bersih

perusahaan, melakukan reinvestasi serta meningkatkan ROA (Return on Equity) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Maka dari itu perusahaan harus meningkatkan penjualannya dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyeimbangkan antara pemasukan dengan pengeluaran, niscaya perusahaan akan mengalami *Financial distress*.

Kebangkrutan secara umum pada penelitian ini diungkapkan pada Undang - Undang No. 4 tahun 1998 yaitu, keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan bila dibetur memiliki dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo dan dapat ditangih. Sedangkan menurut Hanafi dan Abdul (2016:276) menyatakan Kesulitan keuangan bisa digambarkan diantara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvable (yang paling parah). Kesulitan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah.

#### **2.2.1.1. Analisis Kebangkrutan Metode Altman Z-score**

Menurut Cahyono (2013) Model Altman Z-Score merupakan sebuah model yang dibentuk dari perpaduan rasio – rasio keuangan. Model Altman Z-Score menggunakan perpaduan rasio likuiditas, profitabilitas dan nilai pasar.

Hanafi dan Abdul (2016 : 272) metode prediksi kebangkrutan multivariate yang cukup terkenal dan menjadi pioner adalah metode kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman (1969) yang melakukan survey model - model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Prancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang dibahas bisa pakai untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua Negara, ataukah mempunyai kekhususan. Dimana Z merupakan skor kebangkrutan sedangkan  $X_1, \dots, X_n$  adalah variabel bebas. Dengan mempunyai tingkat kepercayaan 95% benar dari 63 benar dari 66 total sampel. Metode yang dikembangkan oleh Altman Z-Score menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \dots\dots\dots(2.1)$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja terhadap Total Aset

$X_2$  = Laba ditahan terhadap Total Aset

$X_3$  = Laba sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

$X_4$  = Nilai Pasar Ekuitas terhadap Total Utang

$X_5$  = Penjualan terhadap Total Aset

Menurut Rudianto (2013:225) berikut adalah penjelasan dari rumus diatas:

**1. Indeks Keseluruhan (Z)**

**2. Rasio Modal kerja (Aktiva lancar – Utang lancar) terhadap Total Aset ( $X_1$ )**

Adalah sebuah ukuran asset lancar bersih perusahaan terhadap nilai kapitalisasinya. Modal kerja didefinisikan sebagai selisih antara asset lancar perusahaan dan kewajiban lancar perusahaan. Karena likuiditas dan karekateristik ukuran perusahaan jelas dipertimbangkan dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio modal kerja menunjukkan umlah modal kerja yang dimiliki pada setiap Rp 1,00 aktiva perusahaan yang dikeluarkan.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.2)$$

**3. Rasio Laba ditahan terhadap Total Aset ( $X_2$ )**

Merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama perusahaan beroperasi. Jangka waktu (umur) suatu perusahaan berpengaruh terhadap rasio ini karena semakin lama perusahaan beroperasi, memungkinkan memperlancar akumulasi laba ditahan. Rasio ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 aktiva perusahaan dijamin oleh saldo laba ditahan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.3)$$

#### 4. Rasio Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap Total Aset (X<sub>3</sub>)

Adalah sebuah pengukuran dari produktivitas aset – aset perusahaan, independen dan terlepas dari pajak dan dari faktor - faktor leverage. Dikarenakan keberadaan yang paling tinggi dari suatu perusahaan berdasarkan dari pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset - aset yang dimilikinya. Rasio ini dilihat sebagai yang paling cocok untuk melihat hasil terkait dengan kegagalan perusahaan dan seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam oleh perusahaan. Dan juga menunjukkan laba sebelum bunga dan pajak yang dapat dihasilkan dari setiap Rp. 1,00 aktiva perusahaan.

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.4)$$

#### 5. Rasio Nilai pasar Ekuitas (*market value of equity*) terhadap Total Utang (X<sub>4</sub>)

Rasio ini merupakan rasio nilai pasar ekuitas dibandingkan dengan nilai buku total kewajiban yang menunjukkan seberapa aset - aset sebuah perusahaan dapat mengalami penurunan nilai. Semakin kecil rasio ini, maka menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sehat.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}} \dots\dots\dots(2.5)$$

#### 6. Rasio Penjualan terhadap Total Aset (X<sub>5</sub>)

Rasio yang merupakan standar rasio keuangan yang mengilustrasikan kemampuan menghasilkan penjualan dari aset - aset perusahaan yang dimiliki. Merupakan sebuah ukuran kapasitas manajemen untuk menghadapi kondisi yang bersaing dengan perusahaan lain.

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.6)$$



Hasil dari perhitungan rumus diatas akan menghasilkan suatu nilai yang diklarifikasi penafsiran sebagai berikut:

**Tabel 2.1** *Z-Score* dan Indikasinya

<i>Z-Score</i>	Indikator
$Z < 1,81$	Perusahaan mendapati ancaman kebangkrutan yang serius hal ini perlu ditindak lanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan.
$1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan dalam kondisi rawan, menunjukkan bahwa manajemen harus hati - hati dalam mengelola asset - aset perusahaan (Grey Area).
$Z > 2,99$	Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan.

Sumber: Altman, 1968 dalam Mumduh dan Abdul, (2016:272)

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Altman *Z-Score***

Kelebihan metode Altman *Z-Score* menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015), sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama – sama,
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasi variabel- variabel independen,
- 3) Mudah dalam penerapannya,
- 4) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan,
- 5) Lebih bias menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataan, dan
- 6) Nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

Kekurangan metode Altman *Z-Score* menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015) sebagai berikut:

- 1) Nilai *Z-Score* bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya,
- 2) Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil nilai *Z-Score* akan rendah, dan

- 3) Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

#### 2.2.1.2. Analisis Kebangkrutan Metode Springate (*S-Score*)

Metode ini mengikuti prosedur Altman yang dibangun di Amerika Serikat, Springate (1978) menggunakan step-wise multiple discriminate analysis untuk memilih empat rasio terbaik dari sembilan belas rasio keuangan yang sering digunakan. Menurut Elly, dkk (2018) Springate membuat model prediksi *Financial distress* pada tahun 1978 pada awalnya Springate mengumpulkan rasio - rasio keuangan populer yang biasanya dipakai untuk memprediksi kebangkrutan. Sehingga Springate menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \quad \dots\dots\dots(2.7)$$

Keterangan:

$X_1$  = Modal Kerja terhadap Total Aset

$X_2$  = Laba Bersih sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

$X_3$  = Laba Bersih sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

$X_4$  = Penjualan terhadap Total Aset

Menurut Topowijono, dkk (2015) berikut merupakan penjelasan dari rumus diatas:

##### 1. Indeks Keseluruhan (S)

##### 2. Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset ( $X_1$ )

Menunjukkan rasio antara modal kerja (aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total Aset. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total asset.

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \quad \dots\dots\dots(2.8)$$

### 3. Rasio Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset ( $X_2$ )

Ebit to Total Aset berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba diluar bunga dan pajak. Sebab rasio ini menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan pada daya beli dari aktivitya. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap Total Aset pada neraca perusahaan.

$$X_2 = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.9)$$

### 4. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar ( $X_3$ )

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang diperoleh setelah dipotong bunga untuk menutupi hutang lancar perusahaan yang ada.

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Kewajiban lancar}} \dots\dots\dots(2.10)$$

### 5. Penjualan terhadap Total Aset ( $X_4$ )

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara penjualan bersih dengan total aktiva. Yang merupakan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualannya. Rasio ini juga mengukur ke efisiansi suatu aktiva telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan.

$$X_4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.11)$$

Hasil dari perhitungan rumus diatas akan menghasilkan suatu nilai yang diklarifikasi penafsiran sebagai berikut:

**Tabel 2.2** *S-Score* dan Indikasinya

<i>S-Score</i>	Indikator
$S < 0,862$	Perusahaan mengalami masalah keuangan serius yang mengancam untuk bangkrut.
$S > 0,862$	Perusahaan dalam keadaan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan keuangan.

Sumber: Springate, 1978 dalam Elly, dkk, (2013)

### **Kelebihan dan Kekurangan metode Springate *S-Score***

Kelebihan metode Springate *S-Score* menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015), sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama – sama,
- 2) Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel – variabel independen,
- 3) Mudah dalam penerapannya, dan
- 4) Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.

Kekurangan metode Springate *S-Score* menurut BAPEPAM dalam Nurcahyanti (2015), sebagai berikut:

- 1) Nilai rasio bias direkayasa atau dibiarkan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

Menurut Hanafi dan Halim (2016:49) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran arus kas.

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak - pihak yang berkepentingan

didalam perusahaan. Keputusan ekonomi yang dapat diambil dengan memakai laporan keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Misalnya, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban - kewajiban hutangnya.Sedangkan menurut Wardiyah (2017:15) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bahasa bisnis karena di dalam laporan keuangan itu memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak penggunanya.

Berdasarkan pengertian yang dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan ialah suatu informasi yang menggambarkan dan menginformasikan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keungan perusahaan tersebut.

### **Tujuan Laporan keuangan**

Menurut Kasmir (2015:10) berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu,
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode waktu tertentu,
- 5) Memberikan inoformasi tentang perubahan - perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan - catatan atas laporan keuangan dan informasi lainnya.

### **Keterbatasan Laporan Keuangan**

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:88) Analisis laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

- 1) Data akuntansi dicatat dalam Harga perolehan (historial cost),
- 2) Metode akuntansi yang dipakai bisa menggambarkan gambaran profitabilitas dan risiko perusahaan,
- 3) Upaya pemolesan laporan keuangan bisa dilakukan oleh pihak manajemen,
- 4) Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi perdivisi tidak lengkap, dan
- 5) Inflasi akan mempengaruhi gambaran perusahaan.

### **Pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan**

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Fahmi (2012:34) adalah:

- 1) Kreditur  
Kreditur ialah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk utang (Money), barang maupun jasa.
- 2) Investor  
Investor diartikan sebagai orang atau lembaga yang telah membeli saham perusahaan tersebut atau bahkan komisaris perusahaan tersebut. Seorang yang telah dinyatakan sebagai investor berhak untuk mengetahui secara dalam kondisi perusahaan dimana investor itu akan menanam modal (berinvestasi), atau pada saat sudah berinvestasi atau pada saat sudah berinvestasi, karena dengan memahami laporan keuangan perusahaan tersebut artinya investor akan mengetahui kondisi keuangan perusahaan.
- 3) Akuntan Publik  
Akuntan public ialah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan dan menjadi bahan audit seorang akuntan public adalah

laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit mereka akan melaporkan dan memberi penilaian dalam bentuk rekomendasi.

#### 4) Karyawan Perusahaan

Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh disuatu perusahaan. Apabila dilihat secara ekonomi diartikan bahwa mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga. Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam memposisikan keputusan kedepannya nantinya.

### **2.2.3. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2013:190) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan ialah penggambaran pos - pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat interaksinya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antar satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Prastowo (2015:50) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan tidak lain merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur - unsurnya, menelaah masing - masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur - unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

### **Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2015:68) ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,
- 2) Untuk mengetahui kelemahan - kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,
- 3) Untuk mengetahui kekuatan - kekuatan yang dimiliki perusahaan,
- 4) Untuk mengetahui langkah - langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini,
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepannya apakah perlu penyegaran atau tidak karena susah dianggap berhasil atau gagal,
- 6) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai.

#### **2.2.4. Rasio Keuangan**

Menurut Ross (2015:62) rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Sedangkan, menurut Fahmi (2012:409) menyatakan bahwa rasio keuangan ialah instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai interaksi dan indikator keuangan yang dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang melekatkan pada perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah rasio - rasio yang menunjukkan informasi keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai serta mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan sendiri dibagi menjadi beberapa golongan yaitu 5 (lima) kelompok, sebagai berikut:



## 1) Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:75) Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Sedangkan menurut Marsuki (2010:39) Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Ukurannya sering digunakan adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

- a) *Current Ratio* (CR) mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Aktiva lancar meliputi kas, piutang, persediaan, surat berharga dan sebagainya. Sedangkan hutang lancarnya meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagainya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots(2.12)$$

- b) *Quick Ratio* (QR) Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan.

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots 2.13)$$

## 2) Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:81) Rasio Profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

- a) Laba dibanding Penjualan (*Profit Margin on Sales*) menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(2.14)$$

- b) *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset} \dots\dots\dots(2.15)$$

- c) *Return on Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Saham} \dots\dots\dots(2.16)$$

### 3) Rasio aktivitas

Menurut Ahmad dan Herni (2010: 180) Menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya (harta dan modal) yang dimilikinya. Rasio – rasio yang dapat mengetahui aktivitas perusahaan, yaitu: Perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, rata – rata umur piutang, dan perputaran total aktiva.

- a) Perputaran Persediaan yaitu keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengatur investasinya dalam persediaan direfleksikan dalam beberapa kali persediaan itu diputar selama satu periode tertentu dalam satu tahun.

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Persediaan}{\frac{HPP}{360}} \dots\dots\dots 2.17)$$

- b) Perputaran Aktiva Tetap berguna untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva tetap guna menghasilkan penjualan. Perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pemakaian total aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$Perputaran\ Persediaan = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Tetap} \dots\dots\dots(2.18)$$

- c) Rata-rata umur piutang menyatakan seberapa cepat perusahaan dapat menagih piutang dagangnya sehingga memperoleh kas. Rata-rata Umur

$$Rata - rata\ Umur\ Piutang = \frac{Piutang}{\frac{Penjualan}{360}} \dots\dots\dots(2.19)$$

- d) Perputaran Total Aktiva menyatakan efektivitas penggunaan total aktiva.

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.20)$$

#### 4) Rasio Pasar

Menurut Hanafi dan Abdul (2016) Rasio pasar menggunakan harga pasar saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung, yaitu *Price Earnig Ratio* (PER), *Dividend Yield*, dan pembayaran Dividen (*Dividend pay-out Ratio*).

- a) Price Earning Ratio (PER) mengukur harga saham relatif terhadap earning atau pendapatannya.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per lembar}}{\text{Laba bersih per lembar}} \dots\dots\dots (2.21)$$

- b) Dividend Yield mengukur harga saham relatif terhadap return atau pendapatannya yang akan diterima investor termasuk capital gain atau capital loss.

$$\text{Divided Yield} = \frac{\text{Dividend per lembar}}{\text{Harga pasar per lembar}} \dots\dots\dots (2.22)$$

#### 5) Rasio Solvabilitas

Menurut Hanafi dan Abdul (2016:79) Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewaiban-kewajiban jangka panjangny. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Rasio Times Interest Earned* (TIE).

- a) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2.23)$$

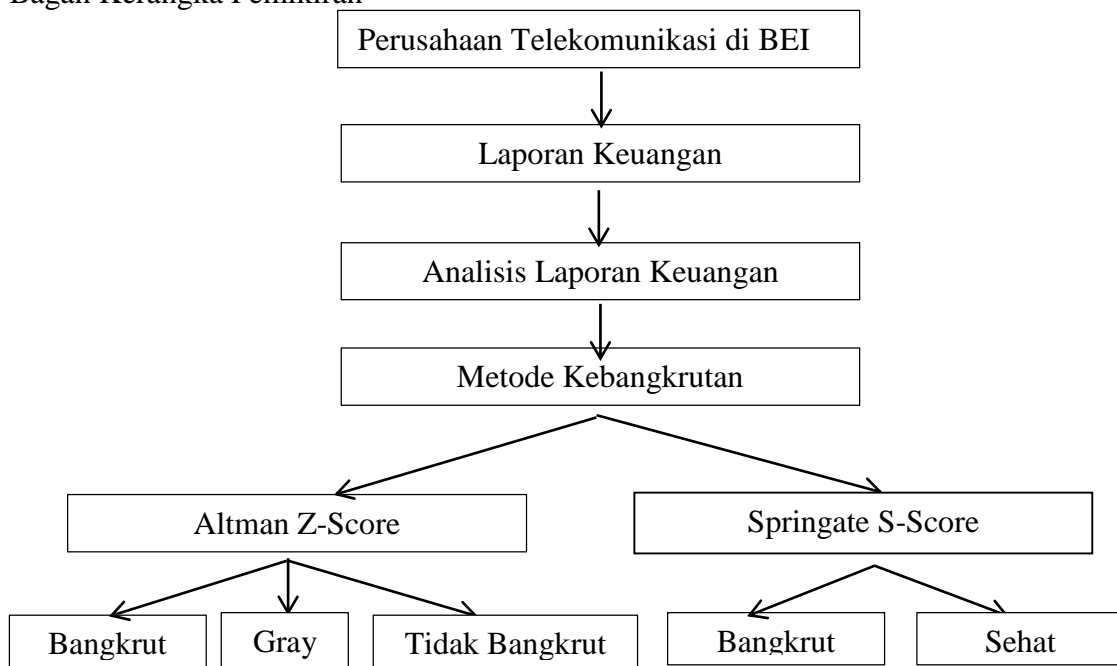
- b) *Times Interest Earned* (TIE) untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan proteksi kepada kreditor jangka panjang khususnya dalam membayar bunga.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \dots\dots\dots (2.24)$$

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menjelaskan kerangka konsep hubungan antar variabel penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menunjukkan arah secara sistematis mengenai pemecahan masalah yang akan dihadapi. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Peneliti menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014 s.d 2018 untuk diteliti apakah perusahaan – perusahaan tersebut terindektesi bangkrut. Pemilihan perusahaan telekomunikasi dikarenakan pada era digital saat ini, perusahaan telekomunikasi berlomba-lomba bersaing untuk eksistensi dikalangan masyarakat.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya oleh perusahaan untuk memprediksi kebangkrutan setiap

perusahaan. Peneliti mencoba untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan metode prediksi kebangkrutan ialah metode Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Kedua metode tersebut menggunakan rasio – rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil dari perhitungan tersebut akan mengkategorikan perusahaan – perusahaan tersebut kedalam beberapa kategori. Kategori untuk penelitian menggunakan metode altman *Z-Score* ialah bangkrut, gray area, dan tidak bangkrut. Sedangkan untuk hasil menggunakan metode springate *S-Score* ialah kategori sehat dan bangkrut.